



Edukasi Kepemimpinan Etis Berbasis ABCD Melalui Pendekatan *Community Education* Untuk Penguatan Kesadaran Sosial Masyarakat Pedamaran IV

Ivan Riyadi^{1*}, Alea Juni Arisa², Annisa Nurkumala Dewi³, Zape'i⁴, M Luis Yuliyanto⁵, Vio Amalia Nurhalijah⁶, Indah Juniyaniti⁷

¹⁻⁷Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia

*Corresponding Author: ivanriyadi_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan meningkatnya kompleksitas kehidupan masyarakat menuntut penguatan kepemimpinan etis sebagai dasar pembentukan kesadaran sosial. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, kerja sama, serta moralitas dalam kehidupan masyarakat Desa Pedamaran IV. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menempatkan aset, potensi, dan kapasitas masyarakat sebagai modal utama pemberdayaan. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, dan pendampingan partisipatif dengan melibatkan masyarakat, tokoh masyarakat, pemuda, serta unsur kelembagaan desa. Materi kegiatan mencakup konsep kepemimpinan etis, penguatan tanggung jawab dan kepedulian sosial, pentingnya kolaborasi dalam penyelesaian persoalan masyarakat, serta internalisasi nilai moral dan agama. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi peserta dan diskusi reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai prinsip kepemimpinan etis, bertambahnya partisipasi aktif selama kegiatan, dan terbentuknya komitmen bersama untuk memperkuat solidaritas, kolaborasi, serta kepedulian sosial. Pendekatan ABCD juga mendorong peserta mengidentifikasi potensi lokal dan memanfaatkannya dalam menyelesaikan persoalan sosial. Dengan demikian, edukasi berbasis kepemimpinan etis dan penguatan aset komunitas berpotensi memperkuat kesadaran sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan mendukung pembangunan desa yang lebih kolaboratif dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya tindak lanjut berupa forum warga dan program kolaboratif untuk menjaga keberlanjutan komitmen yang telah dibangun bersama.

Kata Kunci: Edukasi Masyarakat Pedamaran IV, Kesadaran Sosial, Kepemimpinan Etis



Abstract

Social changes, technological advancements, and the increasing complexity of societal life necessitate the strengthening of ethical leadership as a foundation for fostering social consciousness. This community service initiative aims to enhance the understanding and application of values such as responsibility, honesty, care, cooperation, and morality among the residents of Pedamaran IV Village. The activity employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which positions the community's assets, potential, and capacities as the primary capital for empowerment. Implementation methods included educational sessions, interactive discussions, and participatory mentoring involving residents, community leaders, youth, and village institutional representatives. The program content covered concepts of ethical leadership, the reinforcement of responsibility and social concern, the importance of collaboration in resolving community issues, and the internalization of moral and religious values. Evaluation was conducted through the observation of participant engagement and reflective discussions. The results demonstrated an improved understanding of ethical leadership principles, increased active participation, and the formation of a collective commitment to strengthening solidarity, collaboration, and social concern. The ABCD approach also encouraged participants to identify local assets and leverage them to address social challenges. Thus, education grounded in ethical leadership and the strengthening of community assets holds the potential to bolster social consciousness, increase community participation, and support more collaborative and sustainable village development. These findings underscore the importance of follow-up measures such as citizen forums and collaborative programs to sustain the commitment established through this initiative.

DOI:
10.53491/numbay.v4i1.2062

Keywords: Pedamaran IV Community Education, Social Awareness, Ethical Leadership

PENDAHULUAN

Desa Pedamaran IV merupakan salah satu desa di Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Kecamatan Pedamaran memiliki jumlah penduduk sekitar 45.448 jiwa dengan mayoritas masyarakat beragama Islam, sementara kehidupan sosial masyarakat didominasi oleh budaya lokal suku Penesak yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Selain memiliki potensi ekonomi pada sektor perdagangan dan kerajinan kelempang, masyarakat juga memiliki modal sosial yang kuat untuk mendukung berbagai program pemberdayaan berbasis komunitas. Potensi tersebut menjadi modal penting dalam mengembangkan kegiatan edukasi yang berorientasi pada penguatan karakter dan partisipasi masyarakat.

Meskipun memiliki potensi sosial yang baik, masyarakat masih menghadapi tantangan dalam memperkuat kesadaran sosial di tengah perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Perubahan tersebut

menuntut kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta memperkuat nilai kepedulian, solidaritas, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang mampu memperkuat nilai-nilai etis sebagai landasan perilaku sosial masyarakat.

Rendahnya penguatan nilai kepemimpinan etis berpotensi mengurangi partisipasi masyarakat dalam menyelesaikan persoalan sosial secara kolektif. Apabila kondisi ini tidak direspons melalui kegiatan edukasi yang tepat, maka kohesi sosial, budaya gotong royong, dan kepedulian terhadap permasalahan bersama dapat mengalami penurunan. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas pembangunan sosial masyarakat karena berkurangnya kolaborasi antarwarga dalam menghadapi berbagai tantangan di tingkat lokal.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya telah menitikberatkan pada peningkatan literasi, pelatihan keterampilan, maupun pemberdayaan ekonomi masyarakat. Program-program tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas individu, namun umumnya belum secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan etis sebagai dasar pembentukan kesadaran sosial masyarakat. Padahal, internalisasi nilai tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan keteladanan merupakan faktor penting dalam membangun partisipasi masyarakat yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong proses pembelajaran partisipatif yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai etis dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi melalui edukasi kepemimpinan etis berbasis Community Education, yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses belajar, berdiskusi, dan membangun solusi terhadap persoalan sosial di lingkungannya.

Kebaruan program ini terletak pada integrasi konsep kepemimpinan etis dengan pendekatan Community Education dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan tersebut tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kesadaran sosial melalui proses refleksi, diskusi partisipatif, dan kolaborasi antarmasyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini mengembangkan model edukasi yang lebih kontekstual sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat Pedamaran IV.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai kepemimpinan etis melalui pendekatan Community Education guna memperkuat kesadaran sosial masyarakat di Desa Pedamaran IV. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong meningkatnya partisipasi masyarakat, memperkuat budaya gotong royong, serta mengembangkan kolaborasi sosial dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan bermasyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan konsep manajemen yang dijelaskan oleh Arikunto dan Lia (2013:4), bahwa manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan oleh manusia, dari manusia, dan untuk manusia yang memiliki karakteristik serta tujuan yang berbeda-beda. Dalam kehidupan sosial, manajemen tidak hanya berkaitan dengan organisasi atau perusahaan yang berorientasi pada keuntungan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan

individu dan masyarakat dalam mengatur, merencanakan, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan bertanggung jawab.

Melalui edukasi ini, masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya mengelola kehidupan sosial dan ekonomi keluarga secara bijaksana, seperti membiasakan menabung untuk pendidikan, mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, serta memanfaatkan berbagai peluang bantuan pendidikan yang tersedia. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membantu masyarakat menghadapi tantangan ekonomi yang tidak stabil akibat pekerjaan yang bergantung pada hasil perdagangan dan kerajinan masyarakat Pedamaran IV. Selain itu, implementasi kepemimpinan etis juga diharapkan dapat membangun kesadaran sosial masyarakat agar lebih peduli terhadap masa depan pendidikan dan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Purwanto (2002:12) yang menyatakan bahwa kesadaran sosial merupakan salah satu potensi penting dalam menentukan tercapainya tujuan kehidupan bermasyarakat. Kesadaran sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam manajemen sosial dan pendidikan karena memiliki peran dalam membangun hubungan yang harmonis, kerja sama, serta kepedulian antarindividu di lingkungan masyarakat. Dalam konteks kehidupan sosial, implementasi kesadaran sosial menjadi bagian penting dalam menciptakan proses interaksi, pembelajaran, dan pengembangan karakter masyarakat yang berlangsung secara berkelanjutan (Mulyasa, 2002:47–48).

Lebih lanjut, Siagian (1989:130) menjelaskan bahwa kepemimpinan dan tanggung jawab sosial merupakan bagian dari proses pengelolaan yang berkaitan dengan upaya membangun partisipasi, kerja sama, dan kepedulian masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, implementasi kepemimpinan etis dalam kegiatan edukasi masyarakat Pedamaran IV tidak hanya berfungsi sebagai upaya peningkatan pemahaman sosial, tetapi juga menjadi sarana dalam memperkuat solidaritas, membangun kepedulian sosial, dan menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis serta berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian adalah *Asset Based Community Development* (ABCD), yang menekankan pemanfaatan sumber daya lokal yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Rahmawati et al., 2024). Program edukasi ini juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat agar memiliki pola pikir yang lebih maju dan visioner. Pendidikan dipandang sebagai salah satu cara efektif untuk memutus mata rantai kemiskinan dan kebodohan. Ketika masyarakat memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan, maka akan tumbuh komitmen bersama untuk mendukung generasi muda memperoleh akses pendidikan yang lebih baik hingga ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendekatan ABCD berfokus pada pengidentifikasian dan pemberdayaan aset yang ada dalam suatu komunitas, baik itu berupa sumber daya alam, kearifan lokal, keterampilan masyarakat, maupun jaringan sosial yang ada (Habib, 2021). Pendekatan ini berusaha memanfaatkan kekuatan internal komunitas untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. ABCD dapat menjadi alternatif yang efektif, karena mengarahkan pemberdayaan yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pelaksanaan edukasi masyarakat melalui implementasi kepemimpinan etis di Desa Pedamaran IV tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi semata, tetapi juga pada pembangunan karakter dan kesadaran sosial masyarakat. Kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang lebih peduli terhadap pendidikan, lebih bijak dalam mengelola keuangan keluarga, serta lebih siap menghadapi berbagai isu sosial kontemporer di Sumatera Selatan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pedamaran IV, Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, pada bulan Januari sampai Juni tahun 2026. Mitra kegiatan adalah Pemerintah Desa Pedamaran IV yang berperan dalam koordinasi pelaksanaan, mobilisasi peserta, serta penyediaan sarana pendukung kegiatan. Sasaran kegiatan meliputi masyarakat Desa Pedamaran IV yang terdiri atas tokoh masyarakat, pemuda, perangkat desa, dan warga yang memiliki peran aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 35 orang.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang berorientasi pada pemanfaatan aset, potensi, dan kekuatan yang dimiliki masyarakat sebagai dasar pemberdayaan (Sidik et al., 2023). Pendekatan ini dipilih untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi potensi lokal serta mengembangkan solusi bersama terhadap berbagai persoalan sosial melalui penguatan nilai-nilai kepemimpinan etis.

Pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan dalam jangka panjang (Alfiana et al., 2023). Salah satu alasan pentingnya penelitian ini adalah bahwa banyak program pemberdayaan yang hanya berfokus pada bantuan luar tanpa memanfaatkan potensi yang sudah ada dalam komunitas itu sendiri. Pendekatan ABCD menawarkan suatu cara yang berbeda dengan me musatkan perhatian pada kekuatan internal komunitas, yang dapat menjadi pondasi yang kuat untuk mencapai kesejahteraan. Dalam hal ini, ABCD berusaha menciptakan solusi yang lebih otonom, dimana komunitas dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki, mulai dari potensi alam, keahlian lokal, hingga jaringan sosial yang ada (Rahmadanira, 2023).

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan. Tahap pertama (*discovery*) dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi untuk mengidentifikasi kondisi sosial masyarakat, potensi lokal, dan kebutuhan edukasi terkait penguatan kesadaran sosial. Tahap kedua (*dream*) dilaksanakan melalui diskusi kelompok bersama mitra dan peserta untuk merumuskan harapan, tujuan, dan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tahap ketiga (*design*) berupa penyusunan materi, strategi pelaksanaan, dan media edukasi yang memadukan konsep kepemimpinan etis dengan pendekatan *Community Education*. Tahap keempat (*destiny*) merupakan implementasi program melalui seminar edukatif, diskusi interaktif, dan pendampingan partisipatif yang

bertujuan mendorong internalisasi nilai tanggung jawab, integritas, kepedulian sosial, dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Materi yang disampaikan meliputi konsep kepemimpinan etis, penguatan kesadaran sosial, pengembangan budaya kolaborasi dan gotong royong, serta implementasi nilai-nilai moral dalam menghadapi isu-isu kontemporer di lingkungan masyarakat. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, dan refleksi bersama sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kondisi sosial di lingkungan mereka.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pretest dan posttest untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta mengenai kepemimpinan etis dan kesadaran sosial. Selain itu, digunakan kuesioner untuk memperoleh tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan, lembar observasi untuk menilai partisipasi aktif selama proses edukasi, wawancara dengan beberapa peserta dan mitra sebagai bahan evaluasi kualitatif, serta dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan sebagai bukti pelaksanaan program.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) meningkatnya skor rata-rata posttest dibandingkan pretest; (2) tingginya tingkat partisipasi peserta selama seminar dan diskusi; (3) meningkatnya pemahaman peserta mengenai nilai-nilai kepemimpinan etis dan kesadaran sosial berdasarkan hasil kuesioner; serta (4) terbentuknya komitmen bersama antara masyarakat dan mitra untuk mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan etis dalam kehidupan bermasyarakat.

Data kuantitatif dari hasil pretest, posttest, dan kuesioner dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata, persentase, dan peningkatan skor sebelum dan sesudah kegiatan. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam pemberdayaan masyarakat berfokus pada pemanfaatan potensi yang ada di dalam komunitas itu sendiri (Riyanti & Raharjo, 2021). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Pedamaran IV diikuti oleh 35 peserta yang terdiri atas perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, dan masyarakat umum. Peserta dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan sehingga diharapkan mampu menjadi agen penggerak dalam penguatan kesadaran sosial di lingkungan desa.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan

NO	Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Perangkat Desa	5	14
2	Tokoh Masyarakat/Tokoh Agama	7	22,5
3	Pemuda	13	28,5
4	Masyarakat Umum	10	35
Total		35	100

Hasil pemetaan aset menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) menunjukkan bahwa Desa Pedamaran IV memiliki beberapa aset utama yang dapat mendukung keberlanjutan program, yaitu modal sosial berupa budaya gotong royong, keberadaan tokoh masyarakat dan tokoh agama, organisasi kepemudaan, potensi ekonomi melalui perdagangan serta kerajinan tikar dan kelempang, serta dukungan Pemerintah Desa dalam pelaksanaan kegiatan.

Tabel 2. Hasil Pemetaan Aset Masyarakat Berdasarkan Pendekatan ABCD

NO	Jenis Aset	Potensi yang Diidentifikasi	Pemanfaatan dalam Program
1	Aset Individu	Tokoh masyarakat dan tokoh agama	Narasumber dan fasilitator
2	Aset Sosial	Budaya gotong royong dan musyawarah	Penguatan kolaborasi masyarakat
3	Aset Kelembagaan	Pemerintah Desa dan organisasi kepemudaan	Koordinasi dan pendampingan
4	Aset Ekonomi	Perdagangan, kerajinan tikar dan kelempang	Contoh pemberdayaan ekonomi
5	Aset Fisik	Balai desa	Lokasi pelaksanaan edukasi

Konsep dasar *Asset-Based Community Development* (ABCD) diperkenalkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann pada awal tahun 1990-an. Pendekatan ini menekankan bahwa proses pemberdayaan masyarakat seharusnya berangkat dari potensi, kekuatan, dan aset yang telah dimiliki oleh masyarakat, bukan semata-mata berfokus pada berbagai kekurangan atau permasalahan yang dihadapi (McKnight, 2017). Dalam pendekatan ABCD, aset masyarakat mencakup aset manusia, aset fisik, aset sosial, serta berbagai potensi lokal yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam pengentasan kemiskinan telah memberikan berbagai hasil positif di berbagai komunitas, namun juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan (Hanafi, 2015).

Aset manusia berfokus pada kapasitas individu dalam komunitas, meliputi keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang dimiliki setiap anggota masyarakat (Mahmudah, 2018). Aset ini menjadi fondasi utama dalam mengelola serta mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Penguatan aset manusia dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan yang mampu meningkatkan kompetensi masyarakat sehingga mereka memiliki daya saing yang lebih baik dalam menghadapi perkembangan ekonomi dan sosial (Sudarsana, 2015). Selain itu, kapasitas masyarakat yang terus berkembang akan mendorong kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya alam secara lebih berkelanjutan dan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal (Kristiyanto, 2017).

Sementara itu, aset fisik merupakan sumber daya yang bersifat nyata dan dapat diukur, seperti tanah, air, kekayaan alam, serta infrastruktur yang tersedia di dalam suatu komunitas (Rahman et al., 2022). Tanah, misalnya, dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian maupun sebagai sarana pengembangan usaha berbasis agribisnis yang mendukung peningkatan perekonomian masyarakat. Pemanfaatan aset fisik tersebut akan lebih optimal apabila didukung oleh aset manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sumber daya secara efektif.

Dalam konteks tersebut, kearifan lokal menjadi bagian penting yang mendukung keberhasilan pengelolaan aset masyarakat. Kearifan lokal berkaitan erat dengan cara masyarakat menjalani kehidupan, memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, serta menjaga keseimbangan lingkungan dan hubungan sosial di dalam komunitas (Hermanto Suaib, 2017). Oleh karena itu, pendekatan ABCD tidak hanya menekankan pengembangan aset yang dimiliki masyarakat, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai lokal sebagai landasan dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Tabel 3. Hasil Pretest dan Posttest

NO	Indikator	Pretest	Posttest	Peningkatan
1	Rata-rata skor pemahaman	64,5	82,3	+31,8 poin
2	Peserta berkategori baik	30%	82,5%	+54,5%

Pendekatan ini mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam proses pemberdayaan, memperkuat kapasitas mereka untuk menghadapi masalah secara mandiri, dan mencipta akan solusi yang berkelanjutan (Ayuni & Anshori, 2024). Selain peningkatan pengetahuan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas peserta memberikan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan.

Tabel 4. Rencana Tindak Lanjut dan Komitmen Masyarakat

NO	Rencana Tindak Lanjut	Penanggung Jawab
1	Pembentukan kelompok edukasi masyarakat	Pemerintah Desa dan tokoh masyarakat
2	Pertemuan edukasi berkala	Organisasi kepemudaan
3	Penguatan kegiatan gotong royong sosial	Seluruh masyarakat
4	Pendampingan program pemberdayaan	Tim pengabdian dan mitra desa

Salah satu aspek penting dalam penerapan ABCD adalah memaksimalkan potensi lokal (Sholehah & Pratama, 2024). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan ABCD yang dipadukan dengan *Community Education* mampu mengoptimalkan potensi lokal melalui partisipasi aktif masyarakat. Peningkatan skor pretest-posttest, tingginya tingkat kepuasan peserta, serta terbentuknya komitmen bersama menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan pemahaman mengenai kepemimpinan etis, tetapi juga memperkuat kesadaran sosial dan kolaborasi masyarakat dalam menyelesaikan persoalan sosial secara partisipatif.

Dengan mengoptimalkan sumber daya lokal, seperti lembaga-lembaga sosial, keterampilan lokal, dan jejaring sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Majeli 2008). Pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal adalah sebuah konsep

yang menekankan pentingnya identifikasi dan pemanfaatan segala jenis sumber dayayang dimiliki oleh komunitas (Wibhisana, 2021).

Sosialisasi Edukasi Masyarakat Pedamaran IV melalui Implementasi Kepemimpinan Etis

Dalam kegiatan *Edukasi Masyarakat Pedamaran IV melalui Implementasi Kepemimpinan Etis dalam Membangun Kesadaran Sosial terhadap Isu-Isu Kontemporer di Sumatera Selatan*, sosialisasi kepemimpinan etis menjadi salah satu aspek penting yang perlu diberikan kepada masyarakat. Kepemimpinan etis merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat yang berorientasi pada nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, transparansi, serta keteladanan dalam bertindak dan mengambil keputusan. Penerapan kepemimpinan etis akan memberikan dampak positif terhadap terciptanya hubungan sosial yang harmonis, meningkatnya rasa saling percaya, serta terbentuknya lingkungan masyarakat yang lebih tertib dan peduli terhadap kepentingan bersama, khususnya di Desa Pedamaran IV. Pelaksanaan kegiatan diharapkan menjadi langkah awal dalam memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kepemimpinan etis sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, rasa saling percaya, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama di Desa Pedamaran IV.

Urgensi sosialisasi kepemimpinan etis tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai konsep kepemimpinan semata, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kesadaran sosial masyarakat mengenai pentingnya sikap moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui implementasi kepemimpinan etis, masyarakat diajak untuk memahami bahwa setiap individu memiliki peran sebagai pemimpin, baik dalam keluarga, lingkungan sosial, maupun organisasi masyarakat. Oleh karena itu, sikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, adil, dan mampu menjadi teladan perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat demi terciptanya lingkungan yang harmonis, saling menghargai, dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Sosialisasi melalui seminar Kepemimpinan Etis

Seminar atau sosialisasi kepemimpinan etis merupakan salah satu kegiatan edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya membangun kesadaran masyarakat agar mampu menerapkan sikap kepemimpinan yang baik, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sosial. Kepemimpinan tidak hanya dimiliki oleh seseorang yang memegang jabatan tertentu, tetapi juga dapat diterapkan oleh setiap individu dalam keluarga, lingkungan masyarakat, maupun organisasi sosial.

Melalui kegiatan seminar ini, masyarakat diberikan pemahaman bahwa kepemimpinan etis merupakan bentuk kepemimpinan yang mengutamakan nilai moral, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati antar sesama. Dalam kehidupan bermasyarakat, penerapan nilai-nilai tersebut sangat penting untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis, memperkuat kerja sama, dan mengurangi terjadinya konflik sosial akibat kurangnya kesadaran terhadap etika dan norma yang berlaku.

Kegiatan seminar dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi secara langsung oleh narasumber yang memiliki pemahaman mengenai kepemimpinan dan etika sosial. Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami agar seluruh peserta dari berbagai latar belakang usia maupun pendidikan dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Selain itu, penyampaian materi juga disertai contoh-contoh nyata yang sering terjadi di lingkungan masyarakat sehingga peserta dapat lebih mudah memahami penerapan kepemimpinan etis dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan ini meliputi pentingnya etika dalam kehidupan bermasyarakat, sikap jujur dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sosial, cara membangun komunikasi yang baik antarwarga, pentingnya disiplin dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta bagaimana menjadi pribadi yang mampu memberikan pengaruh positif kepada orang lain. Narasumber juga menjelaskan bahwa seorang pemimpin yang baik harus mampu bersikap adil, bijaksana, menghargai pendapat orang lain, dan menjadi teladan bagi masyarakat di sekitarnya.

Selain penyampaian materi, kegiatan seminar juga dilengkapi dengan sesi diskusi interaktif dan tanya jawab antara peserta dengan pemateri. Dalam sesi ini, masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, maupun permasalahan sosial yang sering terjadi di lingkungan sekitar. Diskusi dilakukan secara terbuka agar peserta dapat saling bertukar pandangan dan mencari solusi bersama berdasarkan nilai-nilai etika dan kepemimpinan yang baik. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam membangun lingkungan yang lebih tertib, aman, dan harmonis.

Untuk menambah pemahaman peserta, kegiatan juga dapat disertai dengan simulasi sederhana atau studi kasus mengenai penerapan kepemimpinan etis. Peserta diajak untuk memahami cara mengambil keputusan yang tepat, menyelesaikan masalah secara bijaksana, dan bekerja sama dalam menghadapi persoalan sosial di masyarakat. Melalui metode tersebut, peserta tidak hanya memperoleh teori, tetapi juga pengalaman belajar yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan seminar/sosialisasi kepemimpinan etis ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Pedamaran IV, khususnya dalam membentuk karakter masyarakat yang lebih disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya etika dan kepemimpinan yang baik, diharapkan tercipta lingkungan sosial yang harmonis, saling menghargai, dan mampu bekerja sama dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik.



Gambar 1. Seminar Kepemimpinan Atis

Kesadaran sosial Masyarakat Desa Pedamaran IV

Hubungan yang harmonis antara kesadaran sosial dan kehidupan bermasyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman, tertib, damai, dan saling mendukung di Desa Pedamaran IV. Kesadaran sosial merupakan sikap peduli dan rasa tanggung jawab seseorang terhadap lingkungan serta masyarakat di sekitarnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, kesadaran sosial memiliki peran yang sangat penting karena dapat mendorong terciptanya hubungan yang baik antarwarga, memperkuat rasa persatuan, serta menumbuhkan semangat gotong royong dalam menghadapi berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Kesadaran sosial tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa adanya dukungan, kepedulian, serta keterlibatan aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan lingkungan sosial melalui sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, membantu sesama, serta menjaga komunikasi yang baik antaranggota masyarakat. Oleh karena itu, sosialisasi kepemimpinan etis diarahkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya membangun kesadaran sosial sebagai landasan dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Melalui kegiatan sosialisasi ini, masyarakat diberikan pemahaman bahwa kepemimpinan tidak hanya dimiliki oleh seseorang yang memiliki jabatan atau kedudukan tertentu, tetapi juga dapat diterapkan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan etis menekankan pentingnya nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, toleransi, dan kepedulian sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan menciptakan lingkungan masyarakat yang penuh rasa saling percaya dan saling menghormati.

Hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk partisipasi sosial, seperti keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong

royong, kerja bakti, musyawarah desa, kegiatan keagamaan, serta berbagai kegiatan sosial lainnya yang bertujuan mempererat hubungan antarwarga. Selain itu, masyarakat juga diajak untuk lebih peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar, membantu warga yang mengalami kesulitan, serta menjaga ketertiban dan keamanan bersama. Sikap peduli dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial merupakan bentuk nyata dari implementasi kesadaran sosial yang berlandaskan nilai-nilai kepemimpinan etis.

Sosialisasi ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa kehidupan sosial yang harmonis tidak dapat tercipta tanpa adanya kerja sama dan komunikasi yang baik antaranggota masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali muncul berbagai perbedaan pendapat maupun permasalahan sosial yang berpotensi menimbulkan konflik. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara bijaksana, mengutamakan musyawarah, serta mengedepankan sikap saling menghargai demi menjaga persatuan dan keharmonisan lingkungan sosial.

Implementasi kepemimpinan etis dalam kehidupan bermasyarakat juga dapat mendorong terciptanya lingkungan yang lebih positif dan kondusif bagi perkembangan sosial masyarakat. Seseorang yang memiliki jiwa kepemimpinan etis akan mampu menjadi teladan dalam bersikap dan bertindak, baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Sikap jujur, adil, bertanggung jawab, serta mampu menjaga hubungan baik dengan sesama akan memberikan pengaruh positif bagi masyarakat sekitar dan membantu membangun budaya sosial yang lebih baik.

Dengan adanya sinergi antara kesadaran sosial dan penerapan nilai-nilai kepemimpinan etis, masyarakat Desa Pedamaran IV diharapkan mampu membangun kehidupan sosial yang lebih harmonis, saling mendukung, dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Selain itu, kegiatan sosialisasi ini juga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga persatuan, memperkuat hubungan sosial, serta menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan penuh rasa kekeluargaan. Melalui penerapan nilai-nilai kepemimpinan etis dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat bersama-sama mewujudkan lingkungan sosial yang lebih baik dan berorientasi pada kepentingan bersama demi terciptanya kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.



Gambar 2. Sinerigitas Elemen Masyarakat Desa Pedamaran IV

Diskusi Kelompok Masyarakat Desa Pedamaran

Diskusi kelompok masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk membangun kesadaran sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memperkuat hubungan antarwarga melalui komunikasi dan musyawarah bersama. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam membahas berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar serta mencari solusi yang tepat berdasarkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan diskusi, masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, serta pandangan mereka terhadap kondisi sosial yang ada di Desa Pedamaran IV.

Pelaksanaan diskusi kelompok masyarakat menjadi sarana penting dalam menumbuhkan sikap saling menghargai dan kerja sama antaranggota masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, sering kali muncul berbagai persoalan sosial seperti kurangnya kepedulian terhadap lingkungan, rendahnya semangat gotong royong, konflik antarwarga, kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, serta menurunnya kesadaran terhadap pentingnya menjaga keharmonisan lingkungan. Permasalahan tersebut apabila tidak ditangani dengan baik dapat memengaruhi hubungan sosial dan mengurangi rasa persatuan di tengah masyarakat.

Melalui diskusi kelompok, masyarakat diajak untuk bersama-sama mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya permasalahan sosial serta mencari solusi yang dapat diterapkan secara bersama. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian pendapat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan etis seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghormati dalam proses musyawarah. Dengan demikian, masyarakat dapat belajar menyelesaikan masalah secara bijaksana tanpa menimbulkan konflik maupun perpecahan.

Dalam pelaksanaannya, peserta diskusi dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil agar proses komunikasi berjalan lebih efektif dan seluruh peserta memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Setiap kelompok membahas tema atau permasalahan sosial tertentu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Setelah proses diskusi selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pembahasan berupa solusi maupun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan sesi tanggapan dan musyawarah bersama sehingga tercipta kesepakatan yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai etis menjadi dasar utama dalam kegiatan diskusi kelompok masyarakat. Peserta diajak untuk memahami pentingnya menjaga sikap sopan santun dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, mengutamakan kepentingan bersama, serta membangun komunikasi yang baik antarwarga. Selain itu, masyarakat juga diberikan pemahaman bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab dalam menjaga ketertiban, keamanan, dan keharmonisan lingkungan sosial. Sikap peduli terhadap sesama dan semangat gotong royong menjadi bagian penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Diskusi kelompok masyarakat juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan sosial secara mandiri melalui pendekatan

musyawarah dan kerja sama. Dengan adanya komunikasi yang baik dan keterlibatan aktif masyarakat, berbagai persoalan sosial dapat diselesaikan secara lebih efektif dan tidak menimbulkan perpecahan di lingkungan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini dapat memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan antarwarga sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih harmonis dan penuh rasa kekeluargaan.



Gambar 3. Diskusi Kelompok Masyarakat Desa Pedamaran IV

Melalui kegiatan diskusi kelompok masyarakat berbasis nilai-nilai kepemimpinan etis, diharapkan masyarakat Desa Pedamaran IV dapat meningkatkan kesadaran sosial, memperkuat persatuan, serta mampu menerapkan sikap bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga menjadi langkah positif dalam membangun budaya musyawarah, kerja sama, dan kepedulian sosial demi menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih tertib, aman, dan harmonis.

Dampak Edukasi Kepemimpinan Etis dan Kesadaran Sosial

Edukasi mengenai kepemimpinan etis dan kesadaran sosial yang dilaksanakan di Desa Pedamaran IV memberikan dalam berbagai aktivitas sosial, seperti gotong royong, musyawarah, dan kerja sama, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam membangun komunikasi yang efektif, menyelesaikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas sosial masyarakat. Melalui serangkaian tahapan yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kepemimpinan etis dan kesadaran sosial sebagai landasan dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis, tertib, dan berorientasi pada nilai-nilai moral. Kegiatan sosialisasi mendorong masyarakat untuk mengimplementasikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama, serta menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran sebagai pemimpin, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi masyarakat konflik secara musyawarah, serta menjaga persatuan dan keharmonisan sosial. Pelibatan tokoh masyarakat, pemuda, dan warga secara aktif juga memperkuat kesadaran kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial kontemporer, sehingga tercipta lingkungan masyarakat yang lebih aman, peduli, solid, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Dampak tersebut merupakan hasil dari penerapan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) dalam kegiatan Edukasi Masyarakat Pedamaran IV melalui implementasi kepemimpinan etis sebagai strategi penguatan kesadaran sosial masyarakat terhadap berbagai isu kontemporer di Sumatera Selatan. Pendekatan ABCD menekankan pada pengembangan potensi, aset, dan kapasitas lokal masyarakat sebagai dasar dalam membangun partisipasi aktif serta menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai objek kegiatan, tetapi juga sebagai subjek utama yang memiliki kemampuan, sumber daya, dan nilai sosial yang dapat dikembangkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial di lingkungan sekitar. Implementasi kepemimpinan etis dalam kegiatan edukasi tersebut berperan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

Penerapan pendekatan ABCD juga mampu meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya solidaritas sosial, partisipasi masyarakat, dan penguatan nilai-nilai budaya lokal dalam menghadapi tantangan isu-isu kontemporer, seperti menurunnya kepedulian sosial, pengaruh perkembangan teknologi, serta perubahan pola interaksi sosial di masyarakat. Dengan demikian, kegiatan edukasi ini tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis, tetapi juga membentuk pola perilaku sosial masyarakat yang lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada nilai-nilai etis dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan ini menekankan pada pengembangan potensi, kekuatan, dan aset yang dimiliki masyarakat sebagai dasar dalam menciptakan perubahan sosial yang positif. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya dipandang sebagai objek kegiatan, tetapi juga sebagai subjek utama yang memiliki kemampuan, pengalaman, dan sumber daya untuk membangun lingkungan sosial yang lebih baik.

Implementasi pendekatan ABCD dalam kegiatan sosialisasi dilakukan melalui proses koordinasi, perencanaan, pengorganisasian, dan penggerakan masyarakat secara bersama-sama. Proses tersebut bertujuan untuk membangun partisipasi aktif masyarakat dalam memahami pentingnya kepemimpinan etis sebagai landasan dalam menghadapi berbagai persoalan sosial yang berkembang di lingkungan sekitar. Kepemimpinan etis dipahami sebagai sikap kepemimpinan yang mengedepankan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian sosial, transparansi, serta kemampuan menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ABCD mendorong masyarakat Desa Pedamaran IV untuk mengenali berbagai aset sosial yang dimiliki, seperti semangat gotong royong, budaya musyawarah, hubungan kekeluargaan, tokoh masyarakat, organisasi pemuda, serta nilai-nilai budaya lokal yang masih terjaga. Aset-aset tersebut kemudian dikembangkan sebagai kekuatan utama dalam membangun kesadaran sosial masyarakat terhadap isu-isu kontemporer yang terjadi di Sumatera Selatan, seperti menurunnya kepedulian sosial, konflik sosial, penyalahgunaan media sosial, pergaulan remaja, rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, serta tantangan moral akibat perkembangan teknologi dan globalisasi.

Manajemen dalam kegiatan sosialisasi ini menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan program. Manajemen dipahami sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh kegiatan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks kegiatan edukasi masyarakat, manajemen digunakan untuk mengatur proses pelaksanaan sosialisasi, koordinasi antaranggota masyarakat, penyusunan program kerja, serta pengembangan strategi penyadaran sosial berbasis kepemimpinan etis.

Menurut Schoderbek (1988:8), manajemen mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang menjadi unsur penting dalam mencapai tujuan organisasi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program sosial tidak terlepas dari adanya perencanaan yang matang dan pengawasan yang baik dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, kegiatan edukasi masyarakat di Pedamaran IV dirancang secara sistematis agar mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran sosial masyarakat.

Selain itu, implementasi kepemimpinan etis dalam kegiatan ini juga diarahkan untuk membangun pola komunikasi dan koordinasi yang baik antaranggota masyarakat. Kepemimpinan etis mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga hubungan sosial, menghormati pendapat orang lain, serta mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai isu kontemporer yang dapat memengaruhi stabilitas sosial masyarakat.

Kegiatan edukasi masyarakat juga dilakukan melalui diskusi kelompok, sosialisasi interaktif, musyawarah bersama, dan pembahasan studi kasus sosial yang sering terjadi di lingkungan masyarakat Sumatera Selatan. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat diajak untuk memahami berbagai permasalahan sosial secara kritis sekaligus mencari solusi berdasarkan nilai-nilai etika dan kepedulian sosial. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menerapkan nilai kepemimpinan etis dalam kehidupan sehari-hari.

Sosialisasi yang dilakukan dalam pendekatan ABCD juga menekankan pentingnya legalitas, keterbukaan, dan keterlibatan seluruh unsur masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Kegiatan ini melibatkan tokoh masyarakat, pemuda, perangkat desa, serta kelompok sosial lainnya agar tercipta hubungan kerja sama yang harmonis dalam membangun kesadaran sosial masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan implementasi program edukasi berbasis kepemimpinan etis.

Menurut Sallis (2006:67–69), hubungan yang baik antara lembaga dan masyarakat akan menciptakan rasa kepuasan dan kepercayaan sosial yang mampu mendukung keberhasilan suatu program. Dalam konteks kegiatan ini, hubungan yang harmonis antarwarga menjadi modal sosial yang sangat penting dalam membangun lingkungan masyarakat yang peduli, bertanggung jawab, dan memiliki solidaritas tinggi terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya.

Melalui implementasi pendekatan ABCD dan kepemimpinan etis, masyarakat Desa Pedamaran IV diharapkan mampu meningkatkan kesadaran sosial terhadap isu-isu kontemporer di Sumatera Selatan, memperkuat semangat gotong royong, serta membangun budaya sosial yang lebih harmonis dan berorientasi pada nilai-nilai moral. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang lebih kritis, aktif, dan bertanggung jawab dalam menjaga kehidupan sosial yang aman, damai, dan sejahtera.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil melaksanakan edukasi kepemimpinan etis berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD) melalui pendekatan Community Education di Desa Pedamaran IV. Pelaksanaan kegiatan memanfaatkan aset lokal berupa kerajinan kelempang, tikar, dan bekasam telur sebagai media edukasi untuk memperkenalkan nilai-nilai kepemimpinan etis, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kepedulian sosial, dan gotong royong. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan respons positif dan keterlibatan aktif dalam seminar, diskusi, serta refleksi mengenai pemanfaatan potensi lokal sebagai bagian dari penguatan kesadaran sosial.

Nilai tambah pendekatan ABCD terlihat pada pemanfaatan aset dan potensi yang telah dimiliki masyarakat sebagai titik awal proses pembelajaran dan pemberdayaan. Pendekatan ini mendorong keterlibatan masyarakat dalam mengidentifikasi kekuatan lokal serta membangun diskusi mengenai penerapan nilai-nilai kepemimpinan etis dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan partisipasi masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pendampingan dan evaluasi yang belum mengukur perubahan perilaku maupun dampak jangka panjang terhadap kesadaran sosial masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan lanjutan berupa pendampingan secara berkala disertai evaluasi yang lebih komprehensif untuk menilai efektivitas program.

Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan pembentukan kelompok kerja masyarakat yang melibatkan pemerintah desa, tokoh masyarakat, organisasi kepemudaan, dan pelaku usaha lokal sebagai penggerak edukasi kepemimpinan etis. Pendampingan berkelanjutan serta evaluasi berkala juga diperlukan agar implementasi nilai-nilai kepemimpinan etis dapat terus berkembang dan terintegrasi dalam berbagai kegiatan sosial serta pemberdayaan masyarakat di Desa Pedamaran IV.

REFERENSI

- Alfiana, A., Mulatsih, L. S., Kakaly, S., Rais, R., Husnita, L., & Asfahani, A. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan desa edukasi digital di era teknologi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7113–7120.
- Anwar. (2006). *Pendidikan kecakapan hidup: Konsep dan aplikasi*. Alfabeta.
- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2013). *Manajemen pendidikan*. Aditya Media.

- Ayuni, R. Q., & Anshori, M. (2024). Ecobrik: Sinergi hijau masyarakat lokal dan pendatang di Krikilan, Desa Kalipang, Grati, Pasuruan. *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, dan Komunikasi*, 1(2), 113–124.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 82–110.
- Hamidi, U. (2004). *Jagad Melayu dalam lintasan budaya di Riau*. Bilik Kreatif Press.
- Hanafi, M. (2015). *Community-based research: Panduan merancang dan melaksanakan penelitian bersama komunitas*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kristiyanto, E. N. (2017). Kedudukan kearifan lokal dan peranan masyarakat dalam penataan ruang di daerah. *Rechts Vinding*, 6(2), 151–169.
- Mahmudah, N. (2018). Pemberdayaan pada anak-anak Gang Dolly di SMA Artantika Surabaya dengan metode Asset-Based Community Development. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 1(1), 17–29.
- Majale, M. (2008). Employment creation through participatory urban planning and slum upgrading: The case of Kitale, Kenya. *Habitat International*, 32(2), 270–282.
- McKnight, J. (2017). *Asset-based community development: The essentials*. Asset-Based Community Development Institute.
- Mulyasa. (2004). *Menjadi kepala sekolah profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurkholis. (2003). *Manajemen berbasis sekolah: Teori, model, dan aplikasi*. Grasindo.
- Poerwanto. (2002). *Perkembangan peserta didik*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahmadanira, S. (2023). *Pemetaan potensi desa dalam pengembangan usaha BUMDes melalui konsep Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Ranga, Kabupaten Enrekang* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Parepare].
- Rahman, F., Dahlan, M., & Hefni, W. (2022). Pengembangan lembaga pendidikan ekonomi digital berbasis desa dalam upaya peningkatan resiliensi ekonomi masyarakat desa pascapandemi. *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)*, 4, 245–255.
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi implementasi pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Kampung Wisata Cigadung. *Pekerjaan Sosial*, 23(1).
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). Asset-based community development dalam program corporate social responsibility (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 112.
- Sallis, E. (2010). *Manajemen mutu pendidikan* (A. A. Riyadi et al., Trans.).
- Schoderbek, P. P. (1988). *Management*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Siagian, H. (n.d.). *Administrasi pendidikan: Suatu pendekatan sistemik*. Satya Wacana.
- Sidik, A., Fadhil, F., Dwi, L., Romadon, N. A., Ramadhan, M. V., Wijaya, S., Sulistio, A., Putri, M. D., Lathifah, U. N., Fitrotunnisa, Z., Yuliana, H., Imas, A. N., & Kholifah, A. (2023). Pendampingan dan sosialisasi kepada UMKM dengan metode ABCD sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat. *Kampelmas*, 2(1), 129–139.
- Sudarsana, I. K. (2015). Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upaya pembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 1–14.

- Supriadi, D. (2003). *Satuan biaya pendidikan dasar dan menengah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suaib, H. (2017). *Suku Moi: Nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat*.
- Wibhisana, Y. P. (2021). Pemberdayaan masyarakat dan komunitas dalam program Desa Wisata Jogoboyo Purworejo. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(1), 31–45.